

## **Analisis Peran Pedagogis Guru dalam Desain Instrumen Tes Uraian untuk Stimulasi Berpikir Kritis pada Siswa Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar (SD)**

**Fauziyyah Azzahra<sup>1</sup>, Aulia<sup>2</sup>, Salsabila Putri Siregar<sup>3</sup>, Lufia Dwi Yanti<sup>4</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

<sup>2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

fzyyhazzahra07@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze the pedagogical role of teachers in designing essay test instruments to stimulate critical thinking skills of fifth-grade students in elementary school science subjects. The study used a literature review method by examining various scientific sources, such as SINTA-indexed national journal articles, textbooks, and relevant research that discuss learning evaluation, test instrument development, and teacher pedagogy. The results of the study indicate that the teacher's pedagogical role significantly determines the quality of essay test instruments, especially in selecting cognitive indicators, compiling contextual stimuli, and selecting operational verbs that are appropriate to the level of critical thinking skills. Teachers who have adequate pedagogical competence are able to design essay test instruments that encourage students to analyze information, provide logical reasons, and develop answers systematically. In addition, HOTS-based essay tests have proven effective in measuring and stimulating critical thinking skills in the context of science learning. This study emphasizes the importance of improving teachers' pedagogical competence in developing evaluation instruments so that the learning process is more meaningful and oriented towards the development of higher-order thinking skills.*

**Keywords:** *pedagogical, descriptive tests, critical thinking.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pedagogis guru dalam merancang instrumen tes uraian untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional terindeks SINTA, buku teks, dan penelitian relevan yang membahas evaluasi pembelajaran, pengembangan instrumen tes, serta pedagogi guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran pedagogis guru sangat menentukan kualitas instrumen tes uraian, terutama dalam pemilihan indikator kognitif, penyusunan stimulus kontekstual, serta pemilihan kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir kritis. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis memadai mampu merancang instrumen tes uraian yang mendorong siswa menganalisis informasi, memberikan alasan logis, dan mengembangkan jawaban secara sistematis. Selain itu, tes uraian berbasis HOTS terbukti efektif dalam mengukur dan menstimulasi keterampilan berpikir kritis pada konteks pembelajaran IPAS. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam pengembangan instrumen evaluasi agar proses pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

**Kata Kunci:** *pedagogis, tes uraian, berpikir kritis.*

### **Pendahuluan**

Di banyak kelas Sekolah Dasar, guru sering menghadapi kesulitan dalam menilai kemampuan berpikir siswa secara mendalam tes pilihan ganda kerap tidak mampu menangkap kemampuan analitis dan argumentatif peserta didik, terutama pada materi IPAS yang menuntut pemahaman konseptual dan keterkaitan antar fenomena sosial dan alam. (S. W. Putri et al., 2024)

Observasi kelas menunjukkan bahwa ketika guru merancang soal uraian yang kaya konteks, beberapa siswa mampu menunjukkan proses berpikir yang lebih rumit mereka menghubungkan konsep, menyajikan alasan, dan memberikan kesimpulan yang mencerminkan berpikir kritis. Hal ini mengindikasikan potensi tes uraian sebagai instrumen yang lebih sensitif terhadap dimensi kognitif tinggi. (Lestari et al., 2022)

Meskipun demikian, hasil penilaian yang diberlakukan sering kurang reliabel dan valid karena desain butir uraian yang belum mempertimbangkan rubrik penilaian, level kognitif, dan kecocokan dengan tujuan pembelajaran IPAS. Akibatnya, data evaluasi sulit dipakai untuk mengarahkan perbaikan pembelajaran. (A. O. Putri, 2021)

Peran pedagogis guru tidak hanya meliputi penyampaian materi tetapi juga perancangan instrumen penilaian yang mendukung tujuan pembelajaran guru sebagai perancang tes perlu kompetensi pedagogik yang kuat agar soal yang dibuat mampu menstimulasi dan mengevaluasi berpikir kritis siswa kelas V. (Kurniawan & Hariyati, 2021)

Dalam konteks mata pelajaran IPAS di SD, materi yang bersifat interdisipliner menuntut soal yang menguji kemampuan analisis hubungan sebab-akibat, membuat prediksi sederhana, dan menjelaskan fenomena kemampuan-kemampuan ini lebih mudah muncul dalam jawaban uraian yang memberikan ruang berpikir bagi siswa. (Isro' Hidayatullah et al., 2025)

Namun, penelitian lapangan juga menunjukkan tantangan praktis guru sering kekurangan waktu, panduan rubrik yang jelas, dan kemampuan merancang butir soal uraian yang bebas ambigu sehingga mengurangi konsistensi penilaian antar penilai. (Listiana, 2025)

Berpikir kritis bagi siswa SD bukan sekadar kemampuan dewasa untuk menganalisis, tetapi juga keterampilan yang dapat distimulasi sejak dini melalui tugas-tugas yang menuntut argumentasi, penjelasan, dan refleksi sehingga instrumen tes berperan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya alat pengukuran akhir. (Rahmawati et al., 2023)

Konsep desain instrumen yang baik mencakup tahapan analisis tujuan pembelajaran, spesifikasi indikator berpikir kritis, penyusunan butir berdasarkan level kognitif, serta penyusunan rubrik penilaian yang eksplisit model-model R&D pendidikan menunjukkan langkah-langkah terstruktur untuk mencapai hal tersebut. (Sriyanti et al., 2019) Selain aspek teknis, peran guru secara pedagogis juga meliputi pembinaan lingkungan kelas yang mendorong keterbukaan berpikir, keberanian bertanya, dan penguatan proses berpikir melalui umpan balik berkualitas sehingga hasil tes uraian dapat merepresentasikan proses berpikir autentik siswa. (Ramadhanti, 2025)

Penelitian pengembangan instrumen di beberapa studi menunjukkan bahwa tes uraian yang dilengkapi rubrik reliabel mampu mendeteksi variasi kualitas jawaban siswa dan memberikan

informasi diagnostik untuk intervensi pembelajaran, misalnya untuk memperbaiki pemahaman konsep atau keterampilan argumentasi.(Wiguna et al., 2013)

Dalam praktik pengembangan instrumen untuk kelas V mata pelajaran IPAS, penting pula mempertimbangkan tingkat bahasa dan konteks lokal agar soal tidak memuat hambatan bahasa yang mengaburkan penilaian kemampuan berpikir kritis desain butir harus ramah usia (age-appropriate).(Zahra, 2024) Dari sudut pandang kurikulum, instrumen tes harus selaras dengan tujuan kurikulum (Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013) yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kemampuan integratif hal ini menuntut guru untuk menempatkan tes uraian sebagai bagian dari penilaian berbasis kompetensi.(Isro’Hidayatullah et al., 2025)

Mengingat kompleksitas pengembangan, pelatihan guru dalam perancangan soal uraian dan penggunaan rubrik sangat penting beberapa studi menunjukkan peningkatan kualitas instrumen setelah intervensi pelatihan dan pendampingan teknis.(Kurniawan & Hariyati, 2021) Secara metodologis, penelitian yang menelaah peran pedagogis guru dalam desain instrumen tes uraian sebaiknya menggabungkan pendekatan R&D (pengembangan instrumen) dan pendekatan kuantitatif kualitatif (menguji validitas, reliabilitas, dan analisis jawaban siswa) agar temuan dapat diandalkan dan aplikatif.(Sriyanti et al., 2019)

Dengan demikian, kajian tentang **peran pedagogis guru** dalam **desain instrumen tes uraian** untuk menstimulasi **berpikir kritis** di kelas V IPAS bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga mendesak secara praktis temuan dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pembelajaran di sekolah dasar.(Solichah et al., 2025) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan instrumen tes uraian yang didesain oleh guru dengan memperhatikan aspek pedagogis, rubrik penilaian, dan konteks IPAS kelas V serta menguji sejauh mana instrumen tersebut efektif menstimulasi dan mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga memberikan kontribusi pada praktik penilaian yang lebih bermakna.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber ilmiah untuk memahami peran pedagogis guru dalam merancang instrumen tes uraian yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Sumber data mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, prosiding, serta penelitian relevan yang membahas evaluasi pembelajaran, desain instrumen tes, pedagogi guru, dan pengembangan berpikir kritis di sekolah dasar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur berdasarkan kriteria inklusi,

yaitu: (1) keterkaitan langsung dengan topik penelitian (2) diterbitkan dalam kurun lima hingga sepuluh tahun terakhir dan (3) memiliki kredibilitas akademik. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari analisis. Seluruh data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah konsep, pendekatan pedagogis, dan pola temuan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara induktif, dengan menghubungkan temuan literatur pada kerangka teori evaluasi pembelajaran, pengembangan instrumen tes uraian, serta pedagogi dalam pembelajaran IPAS. Melalui metode ini, penelitian menghasilkan sintesis ilmiah mengenai bentuk peran pedagogis guru dalam desain instrumen tes uraian yang efektif untuk menstimulasi berpikir kritis siswa, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Peran Pedagogis Guru dalam Pembelajaran IPAS**

Peran pedagogis guru dalam pembelajaran IPAS tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang mengaktifkan kemampuan berpikir siswa. Guru berfungsi sebagai pengarah, perancang, sekaligus pengendali pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan fenomena alam dan sosial secara ilmiah. Pada tahap perkembangan usia 10–11 tahun siswa kelas V SD, kemampuan berpikir konkret operasional mulai mengembang menuju tahap operasional formal. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang memfasilitasi kemampuan mengamati, membandingkan, dan menarik kesimpulan melalui aktivitas investigatif. Dalam konteks IPAS, guru juga harus menyiapkan lingkungan belajar yang memicu rasa ingin tahu dan memberi ruang untuk eksplorasi. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan terlibat dalam diskusi. Selain itu, guru harus mampu menjembatani pemahaman konsep abstrak melalui demonstrasi, model, maupun contoh nyata yang relevan. Semua ini memperlihatkan bahwa peran pedagogis guru tidak semata-mata mengajar, tetapi menciptakan alur pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir ilmiah. Peran tersebut memiliki implikasi langsung terhadap desain asesmen yang akan dibuat nantinya, termasuk tes uraian yang berfungsi sebagai alat untuk melihat sejauh mana proses berpikir kritis siswa berkembang. (HIJRAWATI, 2021)

### **2. Hubungan Kompetensi Pedagogis Guru dan Kualitas Asesmen**

Kompetensi pedagogis guru menentukan sejauh mana guru mampu merancang asesmen yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru yang menguasai kompetensi pedagogis akan memahami pentingnya menyusun soal yang dapat mengevaluasi kemampuan berpikir

tingkat tinggi. Penguasaan ini mencakup kemampuan memetakan capaian pembelajaran, memahami pentingnya indikator kognitif, serta menyusun stimulus yang sesuai dengan konteks pembelajaran IPAS. Dalam proses penyusunan tes uraian, guru perlu memastikan bahwa setiap soal tidak hanya mengukur aspek pengetahuan faktual, tetapi juga menilai proses berpikir analitis. Guru yang telah memiliki kompetensi pedagogis yang kokoh mampu menyelaraskan instrumen evaluasi dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum. Dengan demikian, asesmen yang dibuat menjadi instrumen yang benar-benar dapat menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kualitas asesmen mencerminkan kualitas pengajaran, karena instrumen yang baik berasal dari guru yang memahami bagaimana proses kognitif siswa berkembang. Guru yang berkompeten tidak sekadar memberikan tes, tetapi mengkaji bagaimana pertanyaan dapat menantang pemikiran siswa dan memberikan gambaran tentang perkembangan kognitif mereka. (Sefrian et al., 2025)

### 3. Karakteristik Tes Uraian yang Relevan untuk Pembelajaran IPAS

Tes uraian memiliki keunggulan dibandingkan bentuk tes lain karena memungkinkan guru mengamati proses berpikir siswa lebih dalam. Dalam IPAS, konsep yang dipelajari berkaitan dengan lingkungan, fenomena alam, dan kehidupan sosial, sehingga membutuhkan asesmen yang dapat mengukur kemampuan menjelaskan dan menalar. Tes uraian yang baik harus memuat stimulus yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, misalnya perubahan cuaca, rantai makanan, atau hubungan antar makhluk hidup. Dengan adanya stimulus tersebut, siswa akan terdorong untuk menghubungkan konsep IPAS dengan kehidupan nyata. Selain kontekstualitas, karakteristik tes uraian yang baik harus menuntut struktur jawaban yang logis dan sistematis. Instrumen yang baik akan mendorong siswa menyampaikan gagasan, argumentasi, dan interpretasi dalam bentuk tulisan ilmiah sederhana. Dalam aspek penilaian, instrumen ini juga memungkinkan guru melihat kemampuan komunikasi sains siswa, yaitu bagaimana siswa menyampaikan penjelasan berdasarkan data dan konsep. Oleh karena itu, tes uraian sangat relevan digunakan dalam IPAS karena sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sains secara menyeluruh. (H. Herri Azhari, 2025)

### 4. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Tes Uraian

Tes uraian memungkinkan guru menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak dapat diukur hanya dengan tes pilihan ganda. Dalam pembelajaran IPAS, siswa dituntut untuk mampu menghubungkan konsep, melakukan evaluasi terhadap fenomena, serta memberikan penjelasan berdasarkan bukti ilmiah. Soal yang dirancang dengan baik akan membawa siswa pada proses berpikir yang melibatkan analisis (menelaah bagian dan hubungan antar

konsep), evaluasi (menilai relevansi atau dampak suatu fenomena), serta kreasi (mengemukakan solusi atau alternatif yang logis). Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menjadi bagian penting dari tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kemampuan literasi sains. Siswa tidak hanya dituntut mampu menjawab pertanyaan, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, tes uraian berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat latih yang menstimulasi siswa untuk mencapai keterampilan berpikir kritis yang lebih matang. (Yusuf et al., 2025)

#### 5. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Penyusunan Tes Uraian

Guru berperan sebagai fasilitator dalam keseluruhan proses penyusunan tes uraian, mulai dari merumuskan tujuan, menyusun kisi-kisi, hingga menentukan indikator penilaian. Guru harus memahami bahwa asesmen bukan hanya alat untuk memberi nilai, tetapi juga bagian penting dalam membantu siswa memahami posisi mereka dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunan tes uraian, guru harus mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif siswa dan memilih tingkat kesulitan yang sesuai. Guru juga wajib memastikan bahwa soal yang dirancang dapat mengungkap kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik setelah tes dilakukan. Umpan balik yang tepat akan membantu siswa melihat kekuatan dan kelemahan dalam penjelasan mereka. Di sisi lain, guru dapat merefleksikan hasil tersebut untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya. Proses komunikasi dua arah ini sangat penting untuk membangun budaya belajar yang reflektif, sehingga asesmen menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan hanya alat pengukuran hasil semata. (Hidayat, 2022)

#### 6. Stimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Soal Uraian IPAS

Penerapan soal uraian dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Dibandingkan bentuk soal objektif, soal uraian menuntut siswa melakukan proses berpikir yang lebih mendalam, mulai dari memahami permasalahan, mengidentifikasi konsep yang relevan, hingga menyusun penjelasan yang logis. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi harus menafsirkan fenomena serta memadukan berbagai konsep IPAS secara terintegrasi. Aktivitas kognitif semacam ini sangat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa ditantang untuk memberikan alasan, pendapat, serta kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks IPAS, soal uraian yang baik biasanya diawali

dengan stimulus berupa gambar, ilustrasi fenomena alam, atau situasi kehidupan sehari-hari. Stimulus kontekstual tersebut membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga mendorong mereka untuk menganalisis persoalan secara lebih mendalam. Misalnya, siswa diminta menjelaskan hubungan antara aktivitas manusia dan perubahan kondisi lingkungan. Untuk menjawabnya, mereka perlu memahami konsep, mengevaluasi dampak, serta menyusun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini memperkuat keterampilan melihat hubungan sebab akibat, yang merupakan salah satu ciri utama berpikir kritis. (Azizah et al., 2018)

Selain memfasilitasi analisis, tes uraian juga mengembangkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi dan mengkomunikasikan gagasan secara tertulis. Ketika menyusun jawaban, siswa harus memilih informasi yang relevan, menghindari penjelasan yang tidak diperlukan, serta menyampaikan alur penalaran secara sistematis. Dengan demikian, tes uraian berperan ganda, yaitu sebagai alat evaluasi sekaligus sebagai media latihan penalaran ilmiah. Guru dapat memperkuat proses ini dengan memberikan umpan balik yang berfokus pada kualitas argumentasi, bukan sekadar ketepatan jawaban. Hal ini membantu siswa memahami kelemahan dan kekuatan cara berpikir mereka.

Tidak hanya itu, pengembangan soal uraian yang baik harus memperhatikan tahapan kemampuan kognitif. Soal hendaknya dirancang mulai dari tingkat pemahaman dasar hingga tingkat analisis yang lebih tinggi. Pendekatan bertahap ini memungkinkan semua siswa dapat mengikuti proses berpikir kritis sesuai tingkat perkembangan mereka. Ketika guru mampu menyusun soal secara berjenjang, siswa menjadi lebih terarah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis tanpa merasa terbebani. Kualitas soal yang baik terbukti berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tes uraian memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Pemberian stimulus kontekstual, kesempatan mengorganisasi gagasan secara tertulis, serta penekanan pada argumentasi ilmiah menjadikan jenis tes ini sebagai sarana pedagogis yang efektif. Guru sebagai perancang tes memegang peran sentral untuk memastikan bahwa instrumen yang disusun mampu menantang siswa secara kognitif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. (Sari et al., 2019)

#### 7. Hambatan Guru dalam Pengembangan Instrumen Tes Uraian

Meskipun guru menyadari pentingnya tes uraian dalam mengukur kemampuan berpikir kritis, implementasinya sering kali menemui hambatan. Salah satu hambatan terbesar adalah

kurangnya kemampuan guru dalam merumuskan soal berbasis HOTS. Banyak guru masih terbiasa menggunakan soal yang menuntut hafalan sederhana karena lebih mudah dibuat dan dinilai. Selain itu, guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun stimulus yang benar-benar memicu proses berpikir.

Hambatan lain adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk menyusun instrumen evaluasi yang berkualitas. Proses penyusunan soal, penyusunan rubrik, dan penilaian jawaban uraian membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penilaian pilihan ganda. Selain itu, masih minimnya pelatihan terkait asesmen autentik membuat banyak guru tidak mendapatkan dukungan profesional yang memadai. Kondisi ini berdampak pada kualitas instrumen yang belum optimal dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. (Siregar, 2024)

#### 8. Strategi Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pengembangan Tes Uraian

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengembangan kapasitas guru menjadi langkah yang sangat penting. Pelatihan mengenai cara menyusun soal HOTS, analisis butir soal, dan penggunaan rubrik penilaian perlu diberikan secara rutin. Pelatihan ini harus bersifat praktis agar guru dapat langsung menerapkan kemampuan yang diperoleh dalam proses penyusunan asesmen. Selain itu, pendampingan berkelanjutan melalui KKG memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman dan memperbaiki kualitas instrumen secara kolaboratif.

Guru juga dapat memanfaatkan berbagai contoh bank soal yang telah divalidasi. Dengan demikian, guru dapat belajar melihat struktur penyusunan soal yang baik dan mengadaptasinya sesuai kebutuhan kelas. Penggunaan rubrik analitik sangat penting untuk menjaga objektivitas penilaian. Rubrik membantu guru memberikan penilaian berdasarkan indikator yang jelas dan terukur. Dengan strategi yang tepat, guru akan semakin mampu menyusun tes uraian yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga benar-benar menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. (Purwanti, 2020)

#### 9. Implikasi Tes Uraian terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran IPAS

Ketika tes uraian dirancang dan diterapkan dengan baik, dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan hasil belajar saja, tetapi juga pada peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan. Siswa dilatih berpikir lebih kritis, analitis, dan sistematis. Mereka tidak hanya mempelajari konsep IPAS, tetapi juga memproses informasi secara ilmiah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mampu memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Bagi guru, tes uraian memberikan gambaran jelas mengenai kemampuan siswa dalam menyusun penjelasan, membuat hubungan antar konsep, dan menilai suatu peristiwa. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk merancang tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, atau perbaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, asesmen berperan tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian integral dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran IPAS. (Hidayat, 2022)

## **Kesimpulan**

Peran pedagogis guru terbukti sangat menentukan kualitas instrumen tes uraian dalam pembelajaran IPAS kelas V. Guru yang memahami karakteristik perkembangan siswa dan tujuan pembelajaran mampu menyusun soal uraian yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mendorong analisis, penalaran, dan evaluasi sebagai ciri berpikir kritis. Tes uraian yang dirancang dengan struktur jelas, stimulus kontekstual, serta indikator kognitif berbasis HOTS mampu memberikan gambaran autentik tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen tersebut berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana belajar yang melatih kemampuan siswa dalam menjelaskan, menghubungkan konsep, dan memecahkan masalah ilmiah. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam merancang tes uraian sangat penting untuk memastikan asesmen yang berkualitas serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

## **Referensi**

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- H. Herri Azhari, M. A. (2025). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Goresan Pena. <https://books.google.co.id/books?id=Sdyweqaaqbaj>
- Hidayat, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keterampilan Metakognitif. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 7(2), 58–64.
- Hijrawati, H. (2021). *Money Politic Calon Legislatif Di Desa Lempuara Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu Tahun 2019 (Perspektif Siyasah Islam)*. Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo).
- Isro'hidayatullah, M., Udayani, N. W. A., Nurhidayati, N., Isra, M., Rachmawati, R. A., & Sukarso, A. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sd Negeri 1 Giri Tembesi, Lombok Barat. *Journal Of Classroom Action Research*, 7(Specialissue).
- Kurniawan, E. P., & Hariyati, N. (2021). Peranan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1112–1123.
- Lestari, D., Nulhakim, L., & Berlian, L. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Bepikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Tema Makananku Kesehatanku ( Development of Critical Thinking

- Ability Test Instruments for Class VIII Students on the Theme of My Food My Health ). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 08(02), 81–89.
- Listiana, H. (2025). *EVALUASI PEMBELAJARAN: Pendekatan, Teori Dan Inovasi Dalam Pendidikan Agama Islam*. PENERBIT KBM INDONESIA. <https://books.google.co.id/books?id=vBZZEQAAQBAJ>
- Purwanti, R. (2020). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini melalui metode gerak dan lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 91–105.
- Putri, A. O. (2021). Pengembangan tes diagnostik berbentuk uraian berdasarkan ranah kognitif untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa SMP pada materi bangun ruang. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 40–54.
- Putri, S. W., Prahani, B. K., & Widodo, W. (2024). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 1047–1056.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat sekolah dasar di SD se-gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104.
- Ramadhanti, M. N. (2025). Peran Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Jatingaleh 01. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2382–2399.
- Sari, I. P., Mustikasari, V. R., & Pratiwi, N. (2019). Pengintegrasian penilaian formatif dalam pembelajaran IPA berbasis saintifik terhadap pemahaman konsep peserta didik. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(1), 52–62.
- Sefrian, N., Guswita, R., & Hamzah, I. (2025). Kolaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Peran Model Numbered Heads Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 257–266.
- Siregar, S. A. (2024). *Kumpulan Jurnal Terakreditasi Sinta (Akuntansi Pajak)*. Belajar Akuntansi Online. [https://Books.Google.co.id/books?id=Xm\\_6EAAAQBAJ](https://Books.Google.co.id/books?id=Xm_6EAAAQBAJ)
- Solichah, M., Julianto, J., Suryanti, S., Istiq'faroh, N., & Purwoko, B. (2025). Profil Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Variabel*, 8(1), 9–19.
- Sriyanti, A., Mania, S., & Hairani, N. (2019). Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik berbentuk Uraian untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Matematika Wajib Siswa MAN 1 Makassar. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 57–69.
- Wiguna, A. P., Wijaya, A. F. C., & Setiawan, A. (2013). ANALISIS PENGGUNAAN INSTRUMEN TES BERBASIS RANKING TASK DAN URAIAN DALAM MENGUKUR PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 1(2), 84–93.
- Yusuf, M., Setiawan, H., Masyita, N., Yuhanef, A., omo, A. H., & Abubakar, S. R. (2025). *Strategi Dan Model Pembelajaran Vokasi Dan Kejuruan*. CV Eureka Media Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=t7yZEQAAQBAJ>
- Zahra, N. U. (2024). Tranformasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui kurikulum merdeka: tantangan dan peluang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(3), 157–160.